

Fenomena *Public Figur* yang Mengikuti Upacara Melukat dalam Perspektif Islam

Atikah Nur Aini Yumna

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
22200011125@student.uin-suka.ac.id

Ita Rodiah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
ita.rodiah@uin-suka.ac.id

Abstract

This paper aims to find out the Islamic perspective in viewing the phenomenon of public figures who perform melukat ceremonies. The research method used in this study is qualitative with a descriptive approach, data collection techniques through literature studies. The results obtained in this study are that carrying out ceremonies that are not Islamic teachings should be avoided because they cause more harm. One of the ceremonies that many public figures participate in is the melukat ceremony with the aim of self-cleaning and calming the soul. In Islam there are many solutions that can deal with life and health problems. Religious therapy can be done by having faith in Allah SWT, worshipping by means of prayer, fasting reading the Qur'an, dhikr, and prayer

Keywords: Melukat, Balinese Custom, Islam

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui perspektif Islam dalam melihat fenomena public figure yang melakukan upacara melukat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu Melakukan upacara yang bukan menjadi ajaran Islam sebaiknya dihindari karena lebih banyak mudaratnya. Salah satu upacara yang banyak diikuti *pulic figure* yaitu upacara melukat dengan tujuan sebagai pembersihan diri dan penenangan jiwa. Dalam Islam banyak jalan keluar yang dapat menangani masalah hidup dan kesehatan. Terapi keagamaan dapat dilakukan dengan beriman kepada Allah SWT, beribadah dengan cara shalat, puasa membaca Al-Qur'an, dzikir, dan Do'a

Kata kunci: Melukat, Adat Bali, Islam

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang *multicultural* karena memiliki beribu-ribu pulau, suku, agama, bahasan dan kebudayaan yang berbeda. Indonesia terbentang dari Sabang hingga Merauke. Pulau-pulau yang dimiliki Indonesia mulai dari pulau yang besar hingga pulau-pulau kecil dan banyak juga pulau yang belum memiliki nama. Masyarakat yang tinggal pun menjadi beragam, dengan keragaman tersebut yang menjadikan Indonesia indah. Bali salah satu pulau yg terkemuka di mata dunia karena keindahan panorama alam maupun keunikan budayanya. Mayoritas penduduk di Pulau Bali menganut agama Hindu, yang menjadikan Pulau Bali disebut dengan Pulau Dewata yang dimaknai sebagai pulau yang menjadi tempat tinggal para dewa-dewi dalam ajaran Hindu. Menurut data pada Desember 2021 presentase penduduk pemeluk Agama Hindu di Indonesia, Pulau Bali yang menganut Agama Hindu mencapai 86,8% (Kusnandar, 2021). Dengan ini banyak budaya Bali yang bersinggungan dengan ajaran-ajaran dalam Agama Hindu.

Melukat merupakan salah satu jenis praktik spiritual yang dilakukan oleh umat Hindu, dengan tujuan untuk membersihkan pikiran dan jiwa secara spiritual dalam diri manusia. Melukat tidak cuma dijalankan oleh umat Hindu saja, tetapi juga turis dan wisatawan lokal yang berkunjung ke Bali juga mengikuti upacara tersebut. Salah satunya dari *public figur* yang ikut melakukan upacara melukat. Hal tersebut menimbulkan polemik yang muncul di tengah masyarakat. Sebab *public figure* yang melaksanakan upacara melukat menganut agama Islam. Namun praktik ini dinilai sebagian orang bertentangan dalam ajaran Islam terutama dalam hal aqidah. Dengan demikian artikel ini bertujuan untuk mengetahui pandangan islam

terhadap umat islam yg melakukan upacara melukat.

B. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*), sehingga data penelitian diperoleh melalui buku maupun artikel yang relevan dengan topik penelitian. Data-data yang berhasil didapatkan akan dilanjutkan dengan teknik membaca dan mencatat untuk kemudian dilakukan olah data secara analisis dan deskriptif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Asal kata kata Sulukat yakni “Su” berarti baik dan “Lukat” bermakna penyucian. Jadi secara maknawinya, Sulukat berarti menyucikan diri untuk memperoleh kebaikan, kerahayuan (Putra, 2021). Melukat sendiri memiliki tujuan sebagai pembersihan pikiran dan jiwa secara spiritual dalam diri manusia. Prosesi upacara melukat diawali dengan upacara dipimpin oleh seorang Pemangku, kemudian sesajen yang telah disiapkan diberikan mantra-mantra, setelah itu orang yang akan di upacarai terlebih dahulu di mantrai oleh pemangku, setelah proses pemantraan selesai orang yang diupacarai tersebut percikan/disiram dilukat (dibersihkan) dengan air buah kelapa gading (buah kelapa gading untuk upacara ini, diambil yang masih muda dan baru berisi air saja), setelah mandi air kelapa gading, alangkah baiknya juga yang bersangkutan melakukan ritual mandi tempat yang mengandung mata air atau air alami seperti laut, danau, sungai atau tempat tempat pemandian yang diyakini bisa membawa berkah juga dapat membersihkan diri baik lahir maupun batin (Kristia, 2018). Melukat dapat dilakukan beramai-ramai maupun secara privat dan diadakan di tempat bersejarah, pura, tempat pemandian, laut atau pantai yang ada di Bali. Melukat

merupakan kegiatan wisata adat yang banyak menarik minat wisata lokal maupun mancanegara untuk menyaksikannya.

Akhir-akhir ini banyak diberitakan bahwa banyak *public figure* mulai dari penyanyi, pelawak, artis, dan selebgram yang beragama Islam mengikuti kegiatan melukat, netizen banyak yang bertanya-tanya apakah melukat diperbolehkan atau tidak. Salah satunya yaitu Karin Novilda, Karin Novilda menceritakan pengalaman melukatnya pada akun Instagram yang bernama @awkarin. Keterangan pada foto Karin yang diunggah pada 25 Juli 2022 menceritakan bahwa dia telah melakukan lukat di Ubud dengan tujuan sebagai kegiatan *purification ceremony* dan untuk mendalami kegiatan-kegiatan spiritual. Ritualnya juga diunggah pada sorotan instagramnya. Isi dari prosesi tersebut menjelaskan bahwa, ia melakukan lukat secara privat di Tri Desna milik Bu Desak. Sebelum melakukan lukat pertama-tama berbincang oleh Bu Desak dan pembacaan tarot, setelah itu mengganti pakaian menggunakan kain untuk prosesi lukat. Prosesi upacara dimulai, Bu Desak berkata “Bantu saya ya, karena saya mau mengeluarkan hal-hal negatif yang ada dalam tubuhmu, nanti kalau saya suruh teriak, teriak saja jangan malu karena saya harus menarik hal-hal negatif itu” kemudian Bu Desak mulai menyiramkan air bunga dengan membaca do’a atau mantra dan tidak lama kemudian Karin berteriak dan menangis, disitu Karin merasa plong. Prosesi terahir upacara ini, Karin dibawa ke tempat ibadah umat Hindu yang didepannya ada sesajen dan dupa. Kemudian Karin ditanya oleh Bu Desak, mau berdo’a menggunakan kepercayaan Hindu atau sesuai dengan agama yang diyakini, Karin memilih berdo’a menggunakan agama yang diyakini yaitu Islam. Setelah itu diberi biji yang diyakini sebagai simbol cinta Dewa Siwa yang harus dijaga sampai Karin

menemukan jodoh, kemudian diberi gelang Tridatu yang merupakan susunan benang dengan nilai filosofis yang dalam dan diyakini umat Hindu memiliki kekuatan. Gelang Tridatu memiliki 3 warna benang sebagai lambing kesucian tuhan Tri Murti. Dewa Brahma warna merah, Dewa Wisnu warna putih dan Dewa Siwa warna hitam. Disamping itu benang Tri Datu sebagai lambang lahir, hidup, dan mati.

Pada unggahan Karin, ia berulang kali menegaskan bahwa unggahan tersebut tidak mendorong penonton atau pengikut instagramnya untuk melakukan hal ini jika bertentangan dengan kepercayaan yang dianut. Jika ditarik dalam ajaran Islam, mengikuti upacara melukat dengan menggunakan do’a Islam tetap tidak diperbolehkan karena mencampurkan yang batil dengan yang haq “Jangan kalian mencampur kebenaran dengan kebatilan.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Jangan juga kalian menyembunyikan kebenaran. Padahal kalian menyadarinya,” (Surat Al-Baqarah ayat 42) (Fajar, 2021). Melukat merupakan kegiatan yang batil karena bukan syariat Islam dan Berdoa secara Islam merupakan sesuatu yang haq, maka keduanya tidak boleh dicampur.

Pada dasarnya mengikuti kegiatan melukat dilarang oleh agama karena menyerupai suatu kaum yaitu umat beragama Hindu, dari Ibnu ‘Umar radhiyallahu Ta’āla ‘anhumā ia berkata: “Rasulullah SAW bersabda, Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk dari kaum tersebut”(Andirja, n.d.). Pada hadist tersebut telah dijelaskan dengan tegas barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka dia termasuk bagian dari kaum tersebut. Menyerupai saja tidak diperbolehkan apalagi mengikuti ajaran agama lain.

Jika melukat diniatkan untuk

mendalami adat atau budaya yang ada di Bali, banyak cara yang dapat dilakukan untuk mendalami budaya tanpa harus mengikuti ritual yang berhubungan dengan aqidah seorang muslim. Aqidah dalam Islam mengajarkan bahwa manusia harus meminta pertolongan kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Fatihah ayat 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: “Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan”.

Dengan demikian, aqidah Islam tidak melarang umat Islam untuk mengerjakan adat istiadat ataupun tradisi, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau jiwa tauhid dan moralitas akidah Islam yang pada dasarnya juga berpangkal pada tauhid itu, sebaliknya adat istiadat atau tradisi yang bertentangan dengan jiwa tauhid, mengarahkan pada perbuatan syirik, bid'ah dan khurafat dilarang dan harus dilenyapkan. Karena hal ini sangat membahayakan keimanan seseorang (Susman, 2020).

Namun jika melukat dengan tujuan untuk membersihkan diri dari hal-hal negatif dan menenangkan jiwa, banyak dalam Islam hal dapat dilakukan untuk mencapai hal tersebut. Menurut (Yulianti, 2019) terapi keagamaan untuk kesehatan mental sebagai berikut:

1. Iman

Manusia yang beriman kepada Allah dan berperilaku baik, maka akan menghasilkan kedamaian jiwa, keridhaan, keikhlasan dan kebahagiaan atas janji Allah yang ditujukan kepada umat-Nya yang beriman. Jika hati manusia sehat dan beriman maka seseorang akan sehat jiwa dan raga begitu pula akan berperilaku yang baik.

2. Ibadah

Ibadah merupakan bentuk bakti manusia kepada sang pencipta. Ibadah merupakan elemen penting dalam

agama, ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari aspek keimanan, karena ibadah merupakan perwujudan dari keimanan.

a. Shalat

Menjalankan shalat menyebabkan seseorang tenang dan ada kedamaian di dalam hatinya. Seorang muslim melakukan shalat lima waktu sebagai upaya menenangkan diri lima kali dalam sehari, dengan hasil hatinya lebih tenang, dengan ketenangan maka diri manusia akan lebih kebal terhadap stress. Seseorang yang rajin dan teratur mendirikan shalat maka semakin rendah tingkat kecemasannya.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ
وَأَنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu” (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 45)

b. Puasa

Ibadah puasa merupakan pengendalian diri, orang yang sehat diwanya adalah orang yang mampu menguasai diri dari hawa nafsu yang datang dari dalam diri maupun dari luar. Puasa dapat berbagai penyakit, dapat menyembuhkan kecemasan serta rasa rendah diri.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ
مِمَّا كُنْتُمْ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,” (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 183)

c. Dzikir

Dzikir Menurut ahli psikologi salah satu gangguan kejiwaan disebabkan perasaan cemas yang bertumpuk-tumpuk sehingga akan menderita penyakit yang

cukup berat. Sebagai terapi yang cocok dan pantas diberikan kepada seseorang ketika mengalami penyakit tersebut adalah melalui zikir, sebab melalui zikir hati dan jiwa akan menjadi tenang. Penyakit berat disebabkan oleh gangguan kejiwaan bisa disembuhkan melalui kesembuhan hatinya sendiri.

d. Membaca Al-Qur'an

Ketenangan jiwa akan diberikan kepada orang-orang yang ingin membaca Al-Quran dengan penuh keikhlasan kepada Allah swt. Al-Quran juga obat penyembuh sakit fisik maupun jiwa.

e. Do'a

Secara bahasa doa dapat berarti memohon, meminta, memuji, menyeru dan lain-lain dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, dari yang kecil kepada Yang Maha Besar. Keyakinan terhadap Tuhan, akan memberikan rasa damai dalam batin. Kedamaian dan keselamatan merupakan bagian dari insting mempertahankan diri yang ada dalam diri manusia. Oleh karena itu, kembali kepada Tuhan dengan memohon perlindungannya, merupakan saluran yang sejalan dengan dorongan instingtif manusia. Kecenderungan terhadap pertolongan ini tersirat dalam doa. juga dapat mempengaruhi dua hal sekaligus yakni fisik dan sisi kejiwaan manusia. Doa tidak dapat dilepaskan dari faktor psikologis manusia, yakni kebutuhan akan rasa aman dan rasa bebas. Doa merupakan bagian dari upaya manusia untuk memperoleh rasa aman, bebas dari penderitaan, maupun tekanan batin. Dengan kata lain, doa dapat berperan dalam kesehatan mental seseorang. Dalam sejarah agama maupun doa telah terbukti membantu proses penyembuhan berbagai penyakit. Dalam hubungan dengan ini, terlihat bahwa keyakinan agama memberi peluang yang lebih besar kepada pemeluknya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Mengingat Tuhan agar mendapat ketenangan batin. Bahwa sesungguhnya dengan mengingat Allah swt hati akan menjadi tenang.

D. Simpulan

Melakukan upacara yang bukan

menjadi ajaran Islam sebaiknya dihindari karena lebih banyak mudaratnya. Salah satu upacara yang banyak diikuti pulic figure yaitu upacara melukat dengan tujuan sebagai pembersihan diri dan penenangan jiwa. Dalam Islam banyak jalan keluar yang dapat menangani masalah hidup dan kesehatan. Terapi keagamaan dapat dilakukan dengan beriman kepada Allah SWT, beribadah dengan cara shalat, puasa membaca Al-Qur'an, dzikir, dan Do'a

E. Daftar Pustaka

- Andirja, F. (n.d.). Larangan Menyerupai Kaum Kafir – Hadis 4. Retrieved from BekalIslam Ibadah Susuai Sunnah website: <https://bekalislam.firanda.com/6387-larangan-menyerupai-kaum-kafir-hadis-4.html>
- Fajar, S. (2021). Bahaya Pencampur Adukan Kebenara dan Kebatilan. Retrieved from <https://ummetro.ac.id/bahaya-pencampur-adukan-kebenara-dan-kebatilan/>
- Kristia, A. (2018). Mengenal Upacara Melukat, Ritual Pembersihan Diri di Mata Air Suci Khas Bali. Retrieved from <https://journal.sociolla.com/lifestyle/melukat-ritual-pembersihan-diri-khas-bali>
- Kusnandar, V. B. (2021, Oktober). Pemeluk Agama Hindu Bali Terbanyak di Indonesia pada Juni 2021. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/15/pemeluk-agama-hindu-bali-terbanyak-di-indonesia-pada-juni-2021>
- Putra, I. P. J. E. (2021). Makna Melukat bagi Umat Hindu Bali, Begini Teknik hingga Hari Baik Melukat.

Retrieved from
<https://bali.tribunnews.com/2021/10/25/makna-melukat-bagi-umat-hindu-bali-begini-teknik-hingga-hari-baik-melukat>

Susman, D. (2020). Akidah Islam, Syirik Dan Tradisi. Retrieved from
<https://adoc.pub/bab-ii-akidah-islam-syirik-dan-tradisi.html>

Yulianti, H. Kontribusi Agama Islam Terhadap Kesehatan Mental. , (2019)